

**Laporan hasil penelitian
Pascasarjana Unhi**

Judul :

**SISTEM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT AGAMA HINDU DAN APLIKASINYA
DI KOTA DENPASAR**



OLEH :

**WAYAN PARAMARTHA
KETUT PARMITA**

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR

PROGRAM PASCA SARJANA

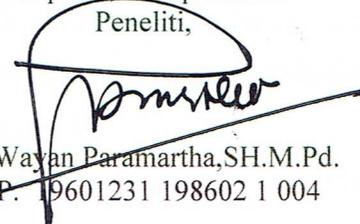
APRIL 2018

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Agama Hindu dan Aplikasinya Di Kota Denpasar.
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha,SH.M.Pd.
 - b. NIP : 19601231 198602 1 004
 - c. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c.
 - d. Jabatan : Lektor Kepala
 - e. Prodi : Pendidikan Agama Hindu
 - f. Alamat Rumah : Perum, Dosen Kopertis Wilayah VIII, Jln. Gutiswa No. 17/19, Peninjaoan, Peguyangan.
 - g. Telpon/e-mail : /wayan_paramartha@yahoo.com
08164747038
3. Jumlah anggota : -
4. Lama Penelitian : 1 tahun
5. Pembiayaan : Rp. 35.000.000,-



Denpasar, 04 April 2018
Peneliti,



Dr. Wayan Paramartha,SH.M.Pd.
NIP. 19601231 198602 1 004

KATA PENGANTAR

Om Suastiastu,

Dengan kesadaran setinggi-tingginya penulis mengakui bahwa apa yang mampu penulis persembahkan ini jauh dari sempurna. Walau proses penelitiannya sendiri menyita waktu cukup lama. Hanya berkah dan rahmat-Nyalah penelitian dengan judul : “*Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Agama Hindu dan Aplikasinya di Kota Palu*” ini akhirnya dapat terselesaikan juga. Untuk itu sudah sewajarnya penulis memanjatkan berlimpah puja dan puji syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang maha pengasih dan penyayang.

Peneliti banyak memperoleh bantuan, saran-saran, serta berupa dorongan didalam proses penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa, MS. Selaku Rektor Universitas Hindu Indonesia Denpasar yang telah memberikan peluang serta sarana prasarana guna kelancaran proses penelitian.
2. Prof.Dr. I Wayan Suka Yasa,M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk waktu penyusunan penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu ddengan segala kerendahan hati, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan hasil laporan penelitian ini.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 30 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Konsep	19
2.1.1 Pendidikan	19
2.1.2 Anak Usia Dini	20
2.1.3 Konsep	21
2.1.4 Sistem	22
2.1.5 Aplikasi	24
2.1.6 Makna	25
2.2 Tinjauan Pustaka	26
2.3 Landasan Teori	29
2.3.1 Teori Fungsional Struktural	29
2.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik	32
2.3.3 Teori Perkembangan	36
2.4 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	46
3.2 Pendekatan Penelitian	46
3.3 Penentuan Subjek Penelitian	47
3.4 Teknik Penentuan Informan	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.1.1 Teknik Wawancara	51
3.1.2 Teknik Observasi	52
3.1.3 Teknik Studi Kepustakaan	53
3.6 Analisis Data	54
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Sejarah Kota Denpasar	57
4.2 Geografis dan Keadaan Alam	60
4.3 Situasi Kependudukan	63

**BAB V KONSEP DAN SISTEM PENDIDIKAN USIA DINI
MENURUT AGAMA HINDU**

5.1	Konsep Pendidikan menurut Agama Hindu	66
5.1.1	Pendidikan menyeluruh	69
5.1.2	Berjenjang dan sepanjang hayat	71
5.2	Sistem Pendidikan Usia Dini Menurut Agama Hindu	76
5.2.1	Tenaga Kependidikan	78
5.2.2	Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Hindu	81
5.2.3	Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Hindu	85
5.2.4	Media Pendidikan	87
5.2.4.1	Pantangan (Brata)	88
5.2.4.2	Upacara	89
5.3	Jalur Formal	99
5.3.1	Model Pendidikan Anak Usia Dini Kumarasari di Denpasar.....	87

**BAB VI APLIKASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN MAKNA
YANG TIMBUL SETELAH DIAPLIKASIKAN**

6.1	Upacara	102
6.1.1	Upacara Bayi Lahir	104
6.1.2	Upacara Ngekehin	104
6.1.3	Upacara Kepus Pungsed	104
6.1.4	Upacara Tugtug Kambuhan	105
6.1.5	Tigang Sasih	107
6.1.6	Utonan	108
6.2	Mesatwa	110
6.3	Metologi	110
6.4	Pendidikan Formal	112
6.5	Makna Yang Muncul	113

BAB VII PENUTUP

7.1	Kesimpulan	119
7.2	Saran-saran	123

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

ABSTRAK

Paramartha, 2018. *Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Agama Hindu dan Aplikasinya di Denpasar*. Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Pascasarjana UNHI Denpasar.

Kata-kata kunci : Sistem Pendidikan, Anak Usia Dini, Aplikasi.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan in formal. Jalur pendidikan formal anak usia dini dilaksanakan melalui Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), penyelenggaranya Badan Pemerintah atau Suasta. Jalur pendidikan non formal melalui *Play Group* atau Kelompok Bermain dan bentuk kegiatan lainnya oleh masyarakat, sedangkan jalur in formal pendidikan anak usia dini sepenuhnya diselenggarakan oleh kedua orang tua anak, beserta anggota keluarga yang ada di lingkungan keluarga. Pendidikan anak usia dini jalur in formal memiliki azas sesuai dengan nilai agama, sosial budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat, serta lingkungan alam pada tempat tinggalnya. Warga Negara Indonesia yang memeluk agama Hindu juga menyelenggarakan pendidikan anak usia dini berdasarkan sastra agama, tradisi, lingkungan sosial dan alamnya .

Berdasarkan hal tersebut di atas maka timbul permasalahan menyangkut pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan oleh keluarga Hindu, sebagai berikut ; Bagaimana pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu di Denpasar? Bagaimana sistem pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu ? Bagaimana aplikasi konsep dan sistem pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu di Denpasar? Makna apa yang muncul setelah konsep dan sistem pendidikan anak usia dini diaplikasikan oleh masyarakat Hindu di Denpasar?

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu di Denpasar, Mengkaji sistem pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu, Untuk mengkaji aplikasi sistem pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu di Denpasar, serta untuk mengkaji makna yang muncul setelah konsep dan sistem pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu diaplikasikan oleh masyarakat Hindu di Denpasar.

Teori yang dipakai melandasi penelitian ini adalah teori fungsional struktural, teori interaksionisme simbolik, teori perkembangan. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Sifat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Sedangkan jenis data yang dibutuhkan adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, studi kepustakaan dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Hindu memiliki konsep dan sistem pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut agama Hindu adalah bantuan berupa rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak usia 0 (nol) tahun sampai dengan tanggal gigi pertama (meketus). Sifatnya menyeluruh, berjenjang dan seumur hidup. Metode yang dipakai yaitu metode bermain, permainan, cerita, medianya adalah upacara, *brata* (pantangan), mitologi. Sepenuhnya sudah dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Denpasar, sehingga menimbulkan makna, pendidikan, perkembangan, penyucian, yang bertujuan terwujudnya anak yang suputra dan tercapainya kebahagiaan lahir dan batin (*Moksartham Jagatdhita*).

ABSTRACTI

Paramartha, 2018. The system of the early age education according to the Hindu religion and its application in the Hindu society in the City of Denpasar. Religion and Cultural Department, High Schoolship UNHI Denpasar.

The key words, Konsep and educational system, the early age of children, application.

The early age education is an effort of giving education for the children from they have been borned until the age of six years. This is done by giving and education stimulus, to help the physical and mental growth, in order the children have a preparation in the continuing their education. Education for the early age children is done through formal, non formal and in formal education. The formal education for the early age children is usually done through the Kontergarden School (TK) which is managed by the government or private organization. Non formal education is play group or other activities which are done by the societies. Actually, the in formal education for the early age is perfectly done by the parents or the member of the family. This case has a basic religion value, social culture which are existed in society or in their environment. WNI who are Hinduism also done education for the children or the early age based on the religious literature, tradition, social environment and its nature.

Based on the above problem so, it emerged a new problem that involves an education for the early age children done by the Hinduism family such as : How is the early age education concept related to Hinduism? How is system of the early age children education related to Hinduism? How is the application of the concept the system of the early age education according to Hinduism in Denpasar City?

The object of this research is to know the concept, the system, and their application on the early age education related to Hinduism in Denpasar City. On the other hand is to know what meaning will be emerged after the concept, the system and the application of the early age education which has been done in Hindu society in Palu City. The basic theory of this research is Functional Structural theory, Interactionisme Symbolic theory.

However, the method used for collecting data is a qualitative approach. The characteristics of the data is a qualitative data, too. The kind of the data that is required is primary and secondary data. The collecting data technique are by observation participation, literature and interviewing.

The result of the research that Hindu religion has had a concept and system of the early age education. In Hinduism the concept is a help or education stimulus

which support the development and the growth of the children for the age of (0) year until they have a first tooth. The characteristics are generally, gradually, and a life long. The method used are playing and storically method. It's media is ceremony or *brata*, metology. Actually this method has been done by the Hindus societies in Denpasar District. So it has emerged a meaning "terwujudnya anak yang suputra dan tercapainya kebahagiaan lahir dan batin (*Moksartham Jagatdhita*)".

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guna peningkatan keunggulan dan kualitas sumber daya manusia (SDM), pemerintah menyelenggarakan Pendidikan Nasional yang bermutu tinggi, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tuntutan perubahan zaman, serta kemajuan teknologi yang pesat. Pendidikan Nasional dirangsang agar tercapai atau terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat dan Negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003).

Otoritas pendidikan nasional diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia melalui jalur pendidikan, jenjang pendidikan, dan satuan pendidikan yang telah disiapkan dengan beberapa prinsip. Prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional diantaranya yaitu demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung nilai agama, kultural dan kemajemukan bangsa, terbuka, dan multimakna. Jalur pendidikan

adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan anak didik, tujuan yang akan dicapai, serta kemampuan yang akan dikembangkan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang pendidikan (UU Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20, Tahun 2003). Dengan demikian jalur pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan jalur pendidikan informal.

Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD), Mdrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Mdrasah Tsanawiyah (MTs), serta bentuk lain yang sederajat (Arifin, 1978).

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu pendidikan tinggi adalah

pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor, diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi.

Jalur pendidikan non formal adalah di luar pendidikan formal yang dapat dijalankan secara berstruktur dan berjenjang. Menurut Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat” (Depdiknas, 2003 : 25). Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan non formal merupakan pendukung pendidikan formal yang menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, serta pendidikan lainnya yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik secara maksimal.

Jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar yang bersifat mandiri. Belajar yang bersifat mandiri berarti mengusahakan seluruh sistem pendidikan dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan yang memanfaatkan lingkungan budaya, lingkungan alam dan sosial yang

ada seputar keluarga itu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini ada dalam skup pendidikan formal, pendidikan non formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini dalam jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK). Bentuk pendidikan anak usia dini dalam jalur non formal adalah Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). Akan tetapi dalam jalur informal berbentuk pendidikan keluarga diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut timbul pertanyaan, bagaimanakah pendidikan usia dini yang diselenggarakan oleh keluarga atau lingkungannya, yang memiliki lingkungan budaya, agama, alam, dan lingkungan sosial yang berbeda setiap suku di Indonesia?

Suku Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu, juga memiliki konsep dan sistem pendidikan anak usia dini, tercantum dalam kitab suci Weda, lontar-lontar, pustaka lainnya serta tradisi (adat-istiadat) daerah setempat. Walaupun komponen-komponennya berbeda di setiap Desa Adat, namun hakekat, fungsi dan tujuannya sama yaitu sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk menumbuh kembangkan, meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, pengamalan ajaran agama Hindu sesuai dengan kitab

suci *Sruti*, *Smerti*, *Sila*, *Acara*, dan *Atmanastuti*. Dengan demikian terbentuk insan Hindu yang memiliki kualitas sikap mental yang baik, dharmika dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *Mokshartham Jagatdhita*.

Menurut agama Hindu pendidikan anak usia dini merupakan kelanjutan dari pendidikan prenatal atau pendidikan anak semasih dalam kandungan. (Merta, 2004) dalam tesisnya yang mengkaji bentuk, fungsi dan makna pendidikan prenatal menurut Teologi Hindu mengemukakan bahwa pendidikan prenatal tidak hanya diselenggarakan setelah terjadinya konsepsi atau pertemuan antara *kama bang dan kama petak*. Namun pra pendidikan prenatal telah dilaksanakan dengan memilih cara perkawinan dan sistem sanggama yang benar. Menurut sastra Hindu, sistem sanggama dan cara perkawinan akan mempengaruhi kualitas bibit yang tertanam dalam rahim sang ibu. Perkawinan merupakan pranata sosial yang mulia membentuk *Grehasta Asrama* merupakan tempat untuk melaksanakan tujuan hidup yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. Salah satu cara melaksanakan Kama adalah dengan mewujudkan perkawinan.

Kekawin Nitisastra (Wirama I : 14) menyatakan tujuan orang berumah tangga adalah untuk menikmati rasa sanggama dan mendapatkan anak yang kesatria seperti singa. Dalam Reg Weda (X.85.42) juga disebutkan bahwa harapan sebuah perkawinan adalah

kebahagiaan seumur hidup dan memperoleh keturunan (putra-putri sampai cucu). Kehidupan tanpa anak dalam perkawinan atau keluarga adalah hampa. Anak mempunyai arti penting dalam keluarga seperti terungkap dalam *Slokantara Sloka 24* yang artinya sebagai berikut ;

Bulan sebagai lampu malam hari
Surya itu lampu dunia siang hari
Dharma ialah lampu ketiga dunia
Dan putra yang baik adalah cahaya keluarga.
(Sudharta, 1981 : 44).

Berdasarkan sloka tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai arti sangat penting dalam sebuah keluarga. Tanpa anak menyebabkan kegelapan pada setiap keluarga. Anak akan mampu menjadi harapan masa depan seluruh keluarga dan akan melanjutkan segala dharma agama. Untuk mendapatkan anak yang suputra tentu melalui proses perkawinan yang dibenarkan sastra agama.

Perkawinan mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat Hindu dan merupakan anugerah dari Tuhan. Untuk itu masyarakat Hindu selalu memilih cara perkawinan yang dibenarkan oleh sastra. Dalam Kitab *Menawa Dharmasastra* disebutkan bahwa ada 8 (delapan) cara perkawinan yaitu meliputi "*Brahmana Wiwaha, Daiwa Wiwaha, Rsi (Arsa) Wiwaha, Prajapati Wiwaha, Asura Wiwaha, Gandharma Wiwaha, Raksasa Wiwaha, dan Paisaca (Pisaca) Wiwaha*" (Pudja, 1979 : 138).

Kedelapan cara perkawinan itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ada yang sah (dibenarkan) dan ada yang tak sah (tidak boleh dilaksanakan). *Brahmana Wiwaha*, *Daiwa Wiwaha*, *Arsha Wiwaha*, *Prajapatya Wiwaha* termasuk cara perkawinan yang dibenarkan. *Asura Wiwaha* dan *Paisaca Wiwaha* termasuk cara perkawinan yang dilarang. Mengapa sangat penting memilih cara perkawinan yang tidak bertentangan dengan *Dharma*?

Cara perkawinan akan berpengaruh terhadap anak yang akan lahir, seperti tercantum dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* (Buku II, 37) sebagai berikut ; “Seorang anak dari seorang istri yang dikawini secara *Brahma Wiwaha*, jika ia melakukan hal-hal yang berguna, ia membebaskan dosa-dosa dari sepuluh tingkat leluhurnya, sepuluh tingkat keturunannya dan ia sendiri sebagai orang yang kedua puluh satu” (Pudja, 1978 : 143). Dalam (buku II.38) dikatakan “seorang putra yang dilahirkan dari seorang istri yang dikawini menurut cara *Daiwa Wiwaha*, demikian juga menyelamatkan tiga tingkat leluhur dan tiga tingkat keturunan. Putra seorang istri yang dikawini secara *Prajapati* menyelamatkan enam tingkat dari kedua garis” (Pudja, 1978 : 144). Selanjutnya (buku II. 42) menyebutkan “dari perkawinan yang terpuji, putra-putri terpujilah yang lahir dan dari perkawinan tercela lahir keturunan tercela, karena itu hendaknya dihindari bentuk-bentuk perkawinan tercela (Pudja, 1978 : 145).

Dari ketiga Sloka tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan cara perkawinan yang tepat sangatlah penting, mengingat cara perkawinan akan berpengaruh terhadap watak anak yang akan dilahirkan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan putra yang gemilang dalam pengetahuan Weda, dimuliakan oleh orang-orang budiman. Seorang putra yang mampu membebaskan leluhurnya dari segala dosa, demikian juga meneruskan keturunan yang mulia. Seperti kisah Sang Jaratkaru yang mampu menyeberangkan leluhurnya dari lautan neraka ke sorga. Anak sang Jaratkaru yang bernama Sang Astika juga mampu menyelamatkan wangsa ibunya para naga dan ular dari kepunahan. Sang Garuda membebaskan penderitaan ibunya (Dewi Winata), sebagai pembantu Dewi Kadru menjaga anaknya, seribu naga (Depdikbud Bali, 1980).

Cara perkawinan akan berpengaruh terhadap sistem sanggama yang dilakukan pasangan suami-istri. Sanggama dalam agama Hindu bukan suatu hal yang dianggap tabu. Mengingat secara implisit termuat dalam ajaran *Catur Purusartha (Dharma, Artha, Kama, Moksa)*. Salah satu tujuan hidup di dunia ini untuk memenuhi kama, yaitu keinginan, kesenangan, motivasi, nafsu yang mendorong orang berbuat sesuatu membuat kehidupan ini menjadi bergairah. Salah satu wujud *kama* adalah pemenuhan kebutuhan seks (*sanggama*), (Sura, 1993).

Sistem sanggama juga memegang peranan yang sangat penting. Menurut agama Hindu sistem sanggama dalam perkawinan memiliki aturan-aturan ditetapkan dalam sastra. Sistem sanggama pada garis besarnya terdiri atas beberapa komponen, yaitu waktu (dewasa) yang tepat melakukan sanggama dan pariasi melakukan sanggama.

Pasangan suami-istri yang beragama Hindu dalam mengadakan hubungan seks atau melakukan sanggama sangat perlu memperhatikan, hari yang baik dan hari yang tidak baik. Seperti dalam lontar Wisadha Catur Kahuripan melarang sanggama dilakukan pada hari lahir (*Weton*), *Prewani*, *Selasa Keliwon*, *Buda Keliwon*, *Sabtu Keliwon* dan hari-hari baik untuk Dewa (*Purnama*, *Tilem*). Kalau hal ini dilanggar akan dikutuk oleh para Dewa dan memperpendek umur.

Selanjutnya, Pudja (1979 : 146) menjelaskan sloka *Kitab Manawa Dharmasastra* sebagai berikut ;

Hari yang tak baik bersetubuh adalah empat hari pertama setelah mulai menstruasi. Enam belas hari enam belas malam yaitu jumlah hari-hari persetubuhan supaya dihindari. Waktu yang wajar bagi wanita yaitu waktu yang tidak bertentangan menurut agama dan tidak pula bertentangan dengan tujuan kehidupan wanita. Sampai hari ke-empat berarti yaitu selama empat hari sesudah menstruasi. Hari ke-sebelas dan hari ke-tiga belas yaitu diperhitungkan setelah dimulainya menstruasi. Jadi enam hari dari enam belas yang dicela itu dianggap dilarang, untuk melakukan persetubuhan. Sedangkan hari-hari lainnya walaupun dianggap tercela diperbolehkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku.

- Achir, Agoes. 1980. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ahmad Gjazak, 1993/1994. *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar*. Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu TK, SD, SDLB.
- 1995/1996. *Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta. Proyek Peningkatan Mutu TK, SD, SDLB.
- Anonim. 1993. *Kakawain Sutasoma*. Dinas Pendidikan Dasar Tingkat I Bali.
- Anonim. 2001. *Kakawin Nitisastra dan Pura Sesana*. Dinas Pendidikan Dasar Tingkat I Bali.
- Arifin, M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Cetakan ke IV*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Astra, Samadi, Sura et al. 2000. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Denpasar Pemerintah Propinsi Bali.
- Atmadja, Bawa. 2001. *Penelitian Lapangan dan Perpustakaan*. Singaraja : IKIP Singaraja.
- 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Singaraja : IKIP Singaraja.
- BPS Kota Palu, 2006. *Kota Palu Dalam Angka (Palu City Figures)*. Palu : Percetakan Ranisa.
- Dagun M Save. 2002. *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*. Cetakan ke dua. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhana, Wayan. 1982. *Metode Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Cetakan I. Surabaya : Usaha Offset Printing.
- Dalyono M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke dua. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta : PT. Bulan Bintang.

- David Werner, Carol Thuman. 2001. *Apa yang anda lakukan bila tak ada dokter*. Terjemahan Januar Achmad. *The Hesperien Fondation*. 2001. Cetakan IV. Yogyakarta : Essentia Medica.
- David Kaplan, Manners. 1987. *Teori Budaya*. Terjemahan. Landung Simatupang. *The Theory of Cultural*. 1999. Cetakan I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Depdiknas RI. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*. Cetakan I. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretaris Jenderal Depdiknas.
-2003. *Kurikulum Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kompetensi*. Cetakan I. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
-2003. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti*. Cetakan III. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dwijwa Warsa Nawa Sandhi. 2003. *Upakara, Upacara dan Yadnya*. Gria Taman Sari Lingga Asrama. Singaraja.
- Reni Akbar Hadawi. 2001. *Psikologis Perkembangan Anak*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Riyadi Soeprapto. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. A Verroes Press Pustaka Pelajar. Jakarta
- Sudharta, Tjok Rai. 1982. *Slokantara Terjemahan I*. Cetakan I. Jakarta : Parisada Hindu Dharma Pusat.
-1997. *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Cetakan II. Denpasar. Offsit PT. Bali Post.
- Punyatmadja, IB. Oka. 1976. *Silakrama*. Cetakan I. Jakarta : Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Pudja, Gede. 1981. *Bhagawad Gita*. Jakarta : Maya Sari.
- Putra, Mas. 1993. *Panca Yadnya*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
-1983. *Catur Yadnya*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.

Lontar.

Lontar *Agastya Parwwa*. Koleksi Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Lontar *Anggastya Prana*. Koleksi Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Lontar *Adi Parwwa*. Koleksi I Nyoman Merta. Jalan Tanjung Sari No. 13 Denpasar.

Lontar *Cacangkriman Kanda Pat*. Koleksi I Nyoman Merta. Jalan Tunjung Sari No. 13 Denpasar.

Lontar *Janma Prawerti*. Koleksi I Dewa Gede Catra. Jalan Untung Surapati Gang Plamboyan No. 2 Amlapura.

Lontar *Kanda Pat Rare*. Koleksi I Nyoman Merta. Jalan Tunjung Sari No. 13 Denpasar.

Salinan Lontar *Purwwa Gama Sesana*. Koleksi I Dewa Gede Catra. Jalan Untung Surapati Gang Plamboyan No. 2 Amlapura.

Salinan Lontar *Eka Pratama*. Koleksi I Dewa Gede Catra. Jalan Untung Surapati Gang Plamboyan No. 2 Amlapura.